

## Komunikasi Interpersonal Pada Komunitas dalam Mencapai Aktualisasi Diri Orangtua tunggal Perempuan Dikala Pandemi

Elke Alexandrina<sup>1</sup>, Prisca Nova<sup>2</sup>, Chrisdina<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Institut Komunikasi dan Bsinis LSPR. Jl. KH Mas Mansyur, kav 35. Jakarta 10220

\* [elke.a@lspr.edu](mailto:elke.a@lspr.edu)

### ABSTRACT

*Being a single female parent is a challenge in itself. It is not uncommon for the stigma of society to underestimate or degrade women who are divorced or separated because they are not meant for each other or losing their spouse due to death. The condition of being a single parent who is required to be able to raise children and play a dual role sometimes presents its own problems. Social conditions that label widows make female single parent increasingly trapped in negative views. As social human beings, single parent also need self-actualization in order to be strong and empowered for their families. The presence of the Purple Women Community as a forum for single female parents is one way to shape the self-actualization of its members. Communication that goes through social media makes it easier for members to strengthen each other, share, and solve problems. During this pandemic, members communicate more often both in the form of conversations and attending various virtual seminars. Maslow divides the stages of human needs into 5 which lead to self-actualization. Through qualitative data that is strengthened by quantitative data, it is found that members of the Purple Women Community do feel that the communication that has been established helps the formation of self-actualization. Feeling comfortable in expressing their feelings and discussing both through forums and private channels using internet platforms occurs and forms self-actualization.*

**Keywords:** *Community, Maslow, Pandemic, Self-Actualization*

### ABSTRAK

Menjadi orang tua tunggal perempuan adalah sebuah tantangan tersendiri. Tidak jarang stigma masyarakat yang memandang sebelah mata atau merendahkan perempuan yang berstatus bercerai atau berpisah karena pasangannya meninggal dunia. Kondisi menjadi orang tua tunggal dituntut untuk mampu membesarkan anak dan berperan ganda terkadang mendatangkan masalah tersendiri. Kondisi lingkungan sosial yang memberikan label janda membuat orang tua tunggal perempuan semakin sering terjebak dalam pandangan negatif. Sebagai manusia, orang tua tunggal perempuan juga memerlukan aktualisasi diri agar mampu tegar dan berdaya upaya bagi keluarganya. Kehadiran Komunitas Perempuan Ungu (KPU) sebagai wadah bagi orang tua tunggal perempuan menjadi salah satu cara dalam membentuk aktualisasi diri anggotanya. Komunikasi yang berjalan melalui media sosial mempermudah anggota untuk saling menguatkan, berbagi, dan memecahkan masalah. Pada masa pandemi ini para anggota menjadi lebih sering berkomunikasi baik dalam bentuk percakapan, maupun menghadiri beragam seminar virtual. Komunikasi interpersonal menjadi penting dalam membantu anggotanya dalam mencapai aktualisasi diri. Penelitian ini mengadopsi pola Maslow membagi tahapan kebutuhan manusia menjadi 5 yang berujung pada aktualisasi diri. Melalui data kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif maka ditemukan bahwa anggota KPU memang merasa komunikasi yang terjalin membantu mencapai aktualisasi diri. Rasa nyaman mengungkapkan perasaan serta mendiskusikan baik melalui forum maupun jalur pribadi menggunakan *platform* internet terjadi dan membentuk aktualisasi diri mereka.

**Kata-kata Kunci:** Aktualisasi Diri, Komunitas, Maslow, Pandemi

---

**Korespondensi:** Dr. Chrisdina, M.Si. Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Jl. KH Mas Mansyur Kav.35. Sudirman. 10220. No. HP, WhatsApp: 081288655677 Email: chrisdina@lspr.edu

**Submitted:** September 2021 | **Accepted:** Desember 2021 | **Published:** Desember 2021  
**P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website:** <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

## PENDAHULUAN

Seorang laki-laki dan perempuan memiliki peran yang baru ketika menikah. Secara umum, laki-laki akan berperan sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah, sementara seorang istri berperan sebagai pendamping suami dan mengurus anak. Ada peran yang dibagi, sehingga beban rumah tangga menjadi ringan. Namun ada kalanya peran tersebut harus dilakukan seorang diri. Menjadi orangtua tunggal perempuan bukanlah sebuah hal yang ideal bagi setiap orang. Hurlock dalam Nurfitri & Waringah (2018) menyatakan bahwa *single parent* adalah orangtua tunggal (mungkin ibu, mungkin ayah) yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau karena kelahiran anak di luar pernikahan. Peran yang seharusnya terdiri dari ayah dan ibu harus dijalani secara tunggal tanpa ada toleransi. Pilihan untuk menjadi orangtua tunggal dapat memicu stres karena adanya penyesuaian terhadap perubahan, perasaan kehilangan, perasaan tidak mampu menghadapi masalah berat (Pickhardt, 2006).

Menjalani peran ganda tentunya bukan hanya pada sisi ekonomi saja, tetapi juga dalam hal pola asuh anak. Tanggung jawab menjadi lebih besar dan terkadang menimbulkan beban tersendiri dalam situasi tertentu. Fenomena *single parent*/ orang tua tunggal saat ini banyak terjadi di masyarakat. Sebutan *single parent* ini lebih sering digunakan untuk menyebut orang tua tunggal perempuan atau ibu. Di Indonesia pandangan terhadap orang tua tunggal laki-laki menjadi berbeda dibandingkan perempuan. Sebutan duda pada laki-laki tidak menimbulkan persepsi yang negatif, bahkan tidak jarang justru menjadi daya tarik tersendiri. Seperti diulas Supriyatna (2017) dalam artikel daring, walau menjalin hubungan dengan seorang duda dianggap lebih rumit dibandingkan dengan pria lajang, tetapi nyatanya duda memiliki daya Tarik sendiri di mata wanita. Salah satu kelebihan seorang duda adalah lebih matang dan siap diajak menikah.

Janda merupakan sebutan bagi perempuan yang menjadi orang tua tunggal di Indonesia. Berbeda dengan duda, sebutan janda sering kali menjadi sebuah olok-olok atau

menimbulkan persepsi yang negatif. Seperti dalam artikel yang dituliskan oleh Ujianti (2017) seorang pengelola situs yang bertemakan *supporting diversity and empowering mind* “Masyarakat Indonesia menganggap janda sebagai sosok yang tidak bermoral, dan hal ini menjadi akar atau stigma. Stigma tersebut menyerang identitas moral dan harga diri seorang perempuan, dan membuatnya sulit untuk menampilkan diri sebagai seorang perempuan terhormat dan memiliki moral yang baik. Oleh sebab itu dianggap pantas untuk dijadikan bahan olok-olok dan guyonan”.

Menurut Bell (1991), secara sosial maupun psikologis peran janda lebih menyulitkan daripada duda. Hal ini dikarenakan perkawinan biasanya dianggap lebih penting bagi wanita daripada pria. Sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh wanita sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri. Wanita pun secara sosial dipandang kurang agresif dan memiliki keberanian tidak menikah lagi serta lebih memilih untuk membatasi kehidupan sosialnya. Tidak jarang orangtua tunggal merasa dukungan sosial masih sangat minim dan terbatas, selain karena adanya isolasi sosial, anggapan miring mengenai status sebagai seorang janda kerap menjadi masalah. Dukungan berupa perhatian, penghargaan, adanya pengakuan mengenai keberadaan mereka sebagai orang tua tunggal sangat dibutuhkan. Seperti mengakui bahwa keberadaan mereka bukanlah sebuah aib atau menjadi ancaman bagi rumah tangga orang lain.

Pada pencarian sebuah dukungan setiap individu akan menemukan lingkaran sosial yang nyaman, sehingga dapat berinteraksi serta menjadi diri sendiri. Salah satu cara yang ditempuh adalah bergabung pada sebuah komunitas yang memiliki kepentingan yang sama KPU adalah salah satu yang bergerak untuk membantu para orang tua tunggal perempuan untuk menjadi berdaya. Komunitas muncul dari keresahan orang tua tunggal perempuan yang sering kali harus menghadapi stigma ‘janda’ dalam kehidupan sosial. Pandangan negatif dan merendahkan sering kali ditemui, seperti yang diungkapkan oleh Qinar warga Kecamatan pada Kemang Kabupaten Tasikmalaya dalam wawancaranya melalui media daring bahwa ketika mendapatkan keuntungan lebih dari hasil usahanya, tidak sedikit masyarakat melontarkan anggapan yang merendahkan. Mulai dari dianggap sebagai simpanan pengganggu rumah tangga orang, dan sebutan cewek matre (Muslim, 2019).

Mematahkan stigma tentunya bukanlah hal yang mudah, untuk itu para anggota Komunitas Perempuan Ungu hadir bukan untuk memerangi kondisi sosial melainkan

memberikan wadah bagi anggotanya untuk dapat saling menguatkan. Seperti yang dituliskan pada sebuah media daring bahwa realitanya banyak *single mom* butuh interaksi sesama perempuan berstatus sama. Atas dasar inilah KPU hadir mewadahi para *single mom* (Utami, 2018). Orang tua tunggal Perempuan memerlukan aktualisasi diri sebagai bentuk rasa nyaman pada status perkawinan mereka. Tentunya pembentukan tersebut adalah sebuah proses yang dijalani oleh setiap individu akan berbeda-beda. Merasa nyaman ketika berkomunikasi merupakan salah satu pengalaman yang penting seperti yang dirasakan oleh para anggota Komunitas Perempuan Ungu. Para anggota memiliki kebebasan untuk dapat bertanya, berdiskusi, berpendapat, atau hanya sekedar mendengarkan.

Media komunikasi yang dibangun oleh KPU melalui jaringan internet khususnya media sosial menjadikan aktivitas sesama anggota lebih intens. Berbagai kegiatan, konsultasi, dan diskusi nampak berjalan sebagai sebuah media komunikasi yang aktif. Topik yang diusung beragam serta menyesuaikan dengan masalah sehari-hari yang kerap kali dihadapi para anggotanya.

Pada masa pandemi saat ini ketersediaan waktu untuk menggunakan dawai menjadi semakin banyak. Hal ini tentu saja menimbulkan rasa nyaman untuk dapat mengekspresikan diri. Batasan akan ruang, waktu serta fisik tidak muncul pada komunikasi melalui media sosial. Seluruh peserta dapat dengan leluasa menampilkan identitasnya atau menyembunyikannya ketika berkomunikasi. Hal tersebut menjadi sebuah kelebihan pada karakteristik media sosial saat ini sehingga membuat individu semakin nyaman serta merasakan bahwa berkomunikasi melalui media sosial adalah sebuah kebutuhan. Keadaan tersebut muncul pada Komunitas Perempuan Ungu (KPU) yang semakin aktif dikala pandemi untuk saling menguatkan dan memberikan pemikiran. Maslow dalam Alwisol (2009) menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa yang dia dapat melakukannya dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Maslow (1970) yang tercantum dalam Arianto (2009) menjelaskan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Hal ini menjadi landasan dalam penelitian ini untuk mengkaji temuan penelitian dengan menggunakan ciri-ciri Aktualisasi Diri atau *Self Actualization*.

Pada penelitian ini ingin melihat apakah keberadaan KPU, yang di dalam paparan ini juga akan disebut dengan KPU, yang membangun komunikasi dengan para anggotanya memberikan kontribusi pada pembentuk aktualisasi diri terutama pada masa pandemi. Mengacu pada pemikiran Maslow yaitu *hierarchy of needs*, dihasilkan sebuah pembahasan yang menjawab setiap tahapan. Adapun tahapan tersebut adalah *basic needs, safety needs, social needs, self-esteem needs, dan self-actualization*.

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data yang memadai merupakan hal penting, maka dalam penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan menggabungkan wawancara mendalam serta diperkuat data kuantitatif. Wawancara dilakukan pada 3 narasumber yang mewakili pengurus serta anggota KPU. Menggunakan panduan wawancara yang fokus pada kelima tahapan Maslow sebagai landasan. Data kuantitatif disebarkan kepada 38 perwakilan anggota dengan memberikan pilihan jawaban dalam skala likert. Penarikan data wawancara mendalam dilakukan secara daring menggunakan *Google Meet* serta *video call* dari aplikasi *Whatsapp*. Seluruh hasil wawancara kemudian dipindahkan dalam bentuk transkrip dan dikelompokan berdasarkan fokus penelitian. Data yang dianggap tidak relevan maka dipisahkan dan digunakan sebagai informasi pada temuan penelitian. Pengolahan data kuantitatif, tabulasi diambil dari *Google form* yang telah dirancang mewakili kelima tahapan pembentukan aktualisasi diri Maslow.

Narasumber yang dipilih terdiri dari 1 orang pendiri serta ketua dari KPU yang tentunya dapat menjelaskan latar belakang serta perkembangan dari fungsi komunitas tersebut. 1 orang Wakil Ketua yang menjalankan program kerja sehingga jalur komunikasi yang beragam dapat terlaksana dengan baik. Hal lain yang dilakukan Wakil ketua adalah membangun rasa percaya anggota pada komunitas. Terakhir adalah anggota yang sudah lebih dari 3 tahun aktif mengikuti acara-acara yang diadakan serta memberikan kontribusi baik dalam bentuk pendapat maupun berbagi pengalaman. Anggota tersebut juga merasakan bahwa ada perubahan rasa percaya diri. Penyebaran kuesioner daring diberikan batasan waktu yaitu 30 hari. Dengan karakteristik responden adalah; (1). Anggota Komunitas Perempuan Ungu, (2). Sudah menjadi anggota minimal 1 tahun, (3). Minimal sudah 3 tahun menjadi orang tua tunggal. Pada pertanyaan umum juga dicari informasi kategori aktif responden melalui media sosial KPU.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi diperlukan oleh semua orang, tidak hanya untuk penyampaian dan penerimaan pesan saja melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dasar individu, yaitu memberi dan mendapatkan kasih sayang, keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, dan kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain. Kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok bisa dilakukan salah satunya adalah dengan tergabung dalam sebuah komunitas. Menurut Delobelle (2008) definisi suatu komunitas adalah group beberapa orang yang berbagi minat yang sama dan terbentuk oleh 4 faktor yaitu komunikasi, tempat untuk bertemu, kebiasaan, dan influencer (merintis suatu hal dan anggota yang ikut terlibat). Komunitas Perempuan Ungu (KPU) lahir pada tahun 2010, didirikan oleh Hayu Lusianawati dan Emeraly Chatra. Visi dari komunitas ini adalah pemberdayaan orang tua tunggal di berbagai aspek mulai dari ekonomi, jasmani, dan rohani. Dengan demikian, komunitas ini diharapkan dapat menyatukan pikiran menjadi suatu komunitas yang beranggotakan perempuan-perempuan berkarakter, kuat, dan mandiri. Ada 5 sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan komunikasi interpersonal menurut Devito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan untuk membuka diri dan menerima orang lain (Utami, Rochayanti, & Sosiawan, 2012). Dengan keterbukaan, maka komunikasi akan berlangsung transparan dan dua arah.

KPU menunjukkan sikap keterbukaan dengan cara memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menyampaikan keluhan dan masalah dengan berbagai media, seperti *whatsapp*, diskusi, dll. Sikap lainnya yaitu *empathy*, KPU terdiri dari beberapa orang dengan masalah dan latar belakang yang sama. Hal ini membantu untuk lebih berempati terhadap masalah anggota lainnya. Seperti yang disampaikan oleh ketiga, yaitu sikap mendukung. KPU tidak hanya tempat untuk berkumpul, tapi tiap anggota saling mendukung satu dengan lain, khususnya memberikan dukungan secara emosional dan finansial kepada sesama anggota. Sikap keempat, yaitu sikap positif. Sikap positif di dalam anggota KPU terlihat dari perilaku saling menghargai sesama anggota dan

komitmen untuk bekerja sama Sikap terakhir yang diperlukan yaitu kesetaraan. Hal ini terlihat dari sikap anggota KPU untuk memperlakukan anggotanya tanpa memandang status sosial dan latar belakang. Anggota KPU berlatar belakang profesi yang beragam, seperti ASN, pengusaha, herbalis, pedagang, pendidik, dan karyawan. Dari sisi usia, KPU beranggotakan insan hebat dengan rentang umur 28-60 tahun. Namun mayoritas responden dari penelitian ini adalah di usia 45-55 tahun yaitu sebanyak 42.4%. KPU hingga hari ini terhitung beranggotakan tidak lebih dari 300 orang anggota yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia.

Penyebab anggota KPU menjadi orang tua tunggal mayoritas adalah karena bercerai yaitu sebanyak 71.9%, dan rata-rata sudah menjadi orang tua tunggal selama 5-10 tahun. Selain itu, anggota KPU paling yang diteliti paling banyak memiliki dua orang anak sejumlah 42.4%. Secara penghasilan dan stabilitas ekonomi, berdasarkan kuesioner, mayoritas mereka tidak memiliki penghasilan/gaji tetap yaitu sebanyak 80% karena kebanyakan dari anggota KPU tidak bekerja di perkantoran melainkan menjalankan usaha keluarga/ mempunyai usaha kecil ataupun swasaha/*self-preneur*.

Dilandasi oleh pemikiran Maslow bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar, rasa aman, cinta, penghargaan harus terlebih dahulu terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut disebut dengan Hirarki Kebutuhan Maslow. Kebutuhan-kebutuhan Maslow itu seperti tingkatan tangga, yang idealnya harus dimulai dari anak tangga pertama sebelum mencapai anak tangga selanjutnya. Di mana sangat penting memenuhi kebutuhan dasar sedini mungkin, karena jika tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis, tidak menerima cinta, rasa aman, dan penghargaan yang memadai, maka akan sulit bagi seseorang untuk mencapai level aktualisasi diri (*Maslow, hal 37*).

Penelitian ini mengadopsi kelima tahapan tersebut yang kemudian diterjemahkan menjadi kegiatan komunikasi pada KPU sebagai berikut:

### **1. *Physiological Needs***

*Physiological Needs* orang tua tunggal perempuan di KPU diterjemahkan sebagai kebutuhan dasar berkomunikasi. Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dasar untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik itu berbicara atau mendengarkan, dan dalam bentuk verbal, non-verbal dan juga tertulis. Pada orang tua tunggal perempuan yang mengalami perpisahan dalam keluarganya, kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain dirasa meningkat. Pada tahap-tahap awal perpisahan, seorang orang tua tunggal

mebutuhkan sarana untuk bisa mencurahkan kegalauan, ketakutan, kecemasan, kekhawatiran yang dirasakan dan dihadapi dalam menghadapi status baru sebagai orang tua tunggal. Belum lagi terlepas dari adanya stigma menjadi janda di masyarakat atau lingkungan mereka, yang menempatkan wanita menjadi kaum yang marginal dan dinomorduakan, serta diragukan kemampuannya.

Keberadaan KPU sebagai suatu komunitas yang berfokus pada *women supporting women*, menjadi wadah yang sangat penting bagi keseharian anggota KPU. Format komunitas yang dibangun dalam bentuk fleksibel menjadikan KPU memiliki banyak saluran bagi anggotanya untuk dapat saling berkomunikasi satu dengan lainnya. Seperti melalui forum diskusi, seminar, media sosial, dan pertemuan secara tatap muka.

Sebagai kebutuhan paling awal pada tahapan hirarki kebutuhan maka ini menjadi sesuatu yang harus terlebih dahulu dipenuhi dan terpuaskan. Untuk dapat berlanjut pada tahapan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara ditemui bahwa orang tua tunggal perempuan memiliki kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dalam menceritakan apa yang dialami dan dirasakan. Hal ini tampak dari cukup banyaknya anggota yang aktif dalam mengikuti seminar, *sharing*, serta sesi pendampingan. Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan KPU tidak semerta-merta menghakimi kondisi yang dihadapi anggotanya. Apapun masalah yang dihadapi dan dicurahkan ke KPU, selalu didengarkan dan diberi *support* sehingga anggota KPU tidak merasa malu akan status dan keadaan dirinya. Dengan keberadaan KPU sebagai wadah komunikasi, anggota-anggota KPU merasa terkuatkan dan akhirnya merasa mampu untuk bisa melanjutkan kehidupannya.

Rasa terpenuhi kebutuhan dasarnya dalam berkomunikasi menjadikan anggota KPU tidak canggung menceritakan berbagai masalah yang dihadapi. Para mentor di KPU seringkali memberikan motivasi dan memberikan contoh pola pikir/*mindset* yang mandiri dalam banyak aspek karena sebagai seorang ibu tunggal, mereka harus bisa menjadi role model bagi anak-anaknya dan mampu berperan ganda sebagai seorang ayah dan ibu sekaligus. Proses komunikasi dua arah yang terjadi menjadikan anggota merasa didengarkan dan mendapat umpan balik yang bermanfaat. Pertukaran pesan yang dilakukan melalui *platform* internet tidak menjadi kendala, bahkan dianggap memudahkan. Keberadaan KPU disini terasa mampu memenuhi serta memfasilitasi kebutuhan komunikasi para anggotanya. Pada saat pandemi pemilihan jalur komunikasi



yang beragam membentuk rasa nyaman bagi anggota. Melalui hasil kuesioner ditemukan sebanyak 60.6% dari 30 jumlah responden aktif membaca dan melakukan komunikasi melalui sosial media walaupun mayoritas hanya membaca unggahan mengenai topik dan pembahasan hasil sharing diantara anggota di KPU.

Sesi *sharing*/berbagi cerita atau pengalaman dalam menjalani kehidupan menjadi ibu tunggal menjadi suatu pembuka mata bagi sebagian ibu tunggal lainnya. Sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan dasar berkomunikasi tersebut, para ibu tunggal dapat menjadi lebih percaya diri pada status dan keadaannya saat ini, serta dapat lebih semangat dan fokus pada hal-hal lain yang menjadi tanggung jawabnya semenjak menjadi ibu tunggal. Lebih dari 90% anggota KPU menyatakan bahwa komunikasi di KPU banyak memberikan pandangan baru dan inspirasi bagi orang tua tunggal perempuan di berbagai macam aspek. Anggota KPU merasa kebutuhannya terpenuhi ketika dapat menguatkan anggota lain, dapat memotivasi anggota lain, berbagi sebagai pembicara atau mentor. Energi positif, antusiasme sebagai respon dari anggota lainnya memberikan rasa nyaman untuk tetap mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh KPU. Mengikuti secara aktif nampak mampu memenuhi kebutuhan akan komunikasi sebagai tahapan pertama dalam pembentukan aktualisasi diri.

## **2. Safety Needs**

Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi juga oleh rasa aman atau *Safety Needs*, yaitu kebutuhan aman secara fisik, kestabilan, bergantung, perlindungan, dan kebebasan dari perasaan takut (Feist & Feist, 2010). Kebutuhan tersebut dapat dirasakan oleh anggota KPU, dimana anggota bisa dengan bebas menceritakan segala pemikiran, kegelisahan dan kegalauan hatinya tanpa merasa takut bahwa apa yang mereka sampaikan di forum tersebut akan didengar oleh pihak lain. Maslow dalam teorinya juga menjelaskan bahwa kebutuhan rasa aman berbeda dengan kebutuhan fisiologis, dimana manusia tidak bisa terlindungi secara penuh dari bencana dan ketidakpastian. Individu yang sehat merasa sebagian besar waktunya merasa dirinya aman (Feist & Feist, 2010).

Dengan bergabung di KPU, membuat para anggota tidak terlalu risau dengan anggapan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, pertemanan atau lingkungan lain yang masih memandang sebelah mata atau mempunyai stigma negatif terhadap ibu tunggal atau janda. Berada dalam sebuah lingkungan yang memiliki pengalaman hidup yang sama ternyata berfungsi seperti sebuah sarang yang nyaman. Adanya dukungan dari

sesama anggota KPU yang berprinsip *women supporting women* membentuk rasa aman. Menjadi diri sendiri menghilangkan keraguan, rasa gengsi, dan ketakutan yang kerap muncul pada saat mereka harus berjuang demi menyokong kebutuhan rumah tangga. Para anggota dengan leluasa dapat menceritakan masalah yang dihadapi dan membuka diri dengan masukan yang diberikan.

Berdasarkan observasi serta wawancara terlihat bahwa rasa nyaman yang terbentuk melalui KPU tidak terlepas dari karakteristik organisasi menjadi yang dibentuk. Tahapan rasa nyaman yang awalnya lebih kebutuhan fisik pada masa pandemi ini telah bergeser dan terjadi pada komunikasi menggunakan internet.

### **3. Social Needs**

Pada KPU setiap anggota aktif saling mensupport dan memotivasi satu sama lain, menguatkan, mengingatkan, dan tidak menghakimi satu sama lain. Kondisi ini tentunya membangun rasa diterima serta menerima, sehingga kebutuhan untuk selalu berada dalam KPU terbentuk menjadi sebuah kebutuhan. KPU berkembang dari sebuah wadah yang berisikan individu dengan permasalahan serupa menjadi sebuah lingkungan yang saling memberikan kontribusi. Rasa empati dan solidaritas sangat terbentuk di komunitas dengan adanya sikap saling mendengarkan keluh kesah anggota, memberi kesempatan bagi mereka untuk mencurahkan isi hatinya, mendengarkan dengan aktif, dan menenangkan mereka yang merasa sangat terpuruk dan terperangkap dalam masalah kehidupannya. Saran akan diberikan jika sesi untuk mencurahkan seluruh perasaan sudah selesai, dan emosi sudah mereda. Komunikasi yang terjadi memiliki posisi yang sama antara penyampai pesan dan penerima, sehingga menimbulkan rasa diperhatikan serta memiliki kedekatan.

*Social Needs* anggota komunitas ini juga tercukupi melalui kegiatan mentorship yang diadakan dan diberikan dari dan untuk anggota KPU. Proses terpenting adalah ketika terjadi komunikasi interpersonal antar para mentor dan anggota. Berlatar belakang berbagai profesi yang mendukung, para mentor menjadi tempat yang dianggap tepat ketika berkonsultasi. Kemampuan komunikasi para mentor menjadi penting karena kebutuhan sosial merupakan tahapan pertengahan yang terjadi dalam pencapaian aktualisasi diri.

### **4. Self-Esteem Needs**

*Self-Esteem Needs* atau Kebutuhan Penghargaan Diri adalah kebutuhan untuk bisa diakui, di apresiasi, dinilai baik dan bermutu tinggi akan kemampuan dan prestasinya. Pada tahapan ini nampak sangat kental komunikasi interpersonal yang terjadi. Yaitu ketika setiap anggota dapat menjadi saling berkomunikasi secara setara melalui *platform* yang telah disediakan oleh KPU. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004).

Pada tahapan ini tampak bahwa saat terjadi komunikasi baik antar anggota maupun mentor harus menunjukkan respon yang positif. Hal serupa juga diungkapkan oleh Repi & Steven (2019) bahwa respon yang kurang menyenangkan dalam proses komunikasi antar anggota, kepasifan dalam proses diskusi, serta ketidakmampuan dalam mendengarkan akan menghambat sebuah proses. Kepercayaan KPU kepada anggotanya untuk dapat berbagi pengalaman di forum akademis, baik untuk kepentingan penelitian mahasiswa, dosen ataupun sebagai narasumber di berbagai seminar publik menjadi sebuah pencapaian yang dianggap memenuhi penghargaan. Hal ini juga muncul melalui data bahwa sebanyak 87.1% anggota KPU menyatakan bahwa KPU memberikan mereka motivasi untuk selalu berkontribusi kepada komunitas sehingga hampir semua anggota merasakan peningkatan rasa percaya diri yang signifikan.

Pada sebuah kegiatan komunikasi interpersonal tentunya ada hal lain yang membangun rasa dihargai seperti sentuhan dalam bentuk pelukan atau bersalaman yang biasa terjadi di KPU. Pada masa pandemi tentunya komunikasi non verbal ini sangat berkurang. Keberadaan internet sebagai media berkomunikasi belum dapat menggantikan hal tersebut kendati terdapat beragam simbol dalam mengungkapkan sebuah keintiman. Rasa dihargai akhirnya muncul tanpa ada kontribusi non verbal, tetapi disebabkan oleh rasa nyaman menggunakan media sosial dalam berkomunikasi. Dunia maya yang memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk dapat memutuskan secara sepihak kapan komunikasi dilakukan atau diakhiri ternyata menjadi sangat penting bagi para anggota KPU.

### **5. *Self-Actualization Needs***

Pencapaian akan kebutuhan terakhir dari *Hierarchy* Maslow ini adalah kebutuhan untuk Aktualisasi Diri atau *Self-Actualization Needs*. Komunikasi interpersonal sebagai sebuah bagian dari proses tersebut menjadi sangat penting. Seperti diungkapkan oleh Effendy (2007) bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain. Ini menunjukkan ketika komunikasi antar individu di dalam komunitas berjalan dengan baik maka akan menghasilkan sebuah pencapaian. Banyak hal yang bermanfaat dapat diperoleh oleh anggota-anggota KPU, sebagai contoh banyaknya informasi yang dibagi/di *share* seputar pola pengasuhan anak oleh ibu tunggal. Para anggota belajar dari satu sama lain, melalui tutorial seputar anak, diskusi tumbuh kembang anak yang menyadarkan bahwa para anggota yang terdiri dari orang tua tunggal perempuan tersebut telah berhasil menghadapi berbagai macam stigma dalam kehidupan.

Rasa bangga atas keberhasilan anak-anak mereka menjadi bentuk *Self-Actualization* dan suatu pembuktian ke masyarakat bahwa anak-anak yang tumbuh dan besar dari seorang ibu tunggal, tidak selalu bermasalah, mereka tetap bisa mempunyai rasa percaya diri yang baik dan tetap bisa mencapai sukses walaupun tidak dibesarkan dalam struktur keluarga yang lengkap. Di masa Pandemi ini, sebanyak 93.9% anggota menyatakan mempunyai lebih banyak waktu untuk sharing pengalaman secara online/daring. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang dibagi oleh sesama anggota tersebut membuat mereka semakin terbuka kepada satu sama lain dan menjadikan KPU sebagai referensi. Kesempatan berbagi, berkontribusi dan menjadi mentor merupakan komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik.

Muhammad (2005) dalam bukunya menjelaskan bahwa setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain, proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Komitmen dari pengurus KPU dalam membangun komunikasi anggotanya terjaga dengan baik dan konsisten. Komunikasi interpersonal menjadi sebuah kegiatan komunikasi yang dapat menghasilkan sebuah perubahan sikap, kepercayaan, persepsi orang lain, hingga perilaku komunikasi seseorang.

### **Pembahasan Pembentukan *Self Actualization***

Pada penelitian ini aktualisasi diri atau *Self Actualization* yang terbentuk melalui komunikasi dalam komunitas dijabarkan melalui tahapan Maslow. Asmadi (2008)

menyatakan bahwa manusia dapat menunjukkan adanya karakteristik di dirinya sebagai pencapaian aktualisasi diri. Pembentukan karakteristik tersebut tentunya tidak terlepas dari komunikasi interpersonal yang terjadi pada KPU. Karakteristik pertama seseorang yang teraktualisasi diri adalah mempunyai kemampuan untuk melihat realitas secara efisien. Sifat ini akan membuat seseorang mampu mengenali segala sesuatu yang tidak benar, kepalsuan, kebohongan, dan kecurangan yang dilakukan orang lain di lingkungannya. Individu akan mengesampingkan kondisi emosionalnya sehingga dapat menganalisis segala situasi secara kritis, objektif, logis, dan detail.

Pada anggota KPU kemampuan untuk tidak emosional serta berpikir logis dalam mencari solusi telah tercapai. Sehingga ketika mencari pemecahan pada masalah yang dihadapi menjadi lebih rasional sehingga lebih kuat dalam menjalani kondisi yang dihadapi. Berikutnya adalah Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya. Seseorang yang telah mencapai tahap aktualisasi diri akan melihat orang lain secara realistis yaitu mempunyai segala kekurangan dan kelebihan. Sikap ini akan menghasilkan toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Keterbukaan akan kritikan, saran, ataupun nasihat orang lain terhadap dirinya terbentuk dengan baik.

Hal lain yang juga terjadi adalah spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran. Pada individu yang telah mencapai aktualisasi diri makan sikap wajar dan tidak berlebihan ketika menghadapi sebuah kondisi terbentuk dengan baik. Spontanitas dalam memecahkan masalah terjadi dengan cepat tanpa melibatkan perasaan yang berlebihan. Permasalahan yang dihadapi diletakan dalam porsi yang wajar sehingga tidak berlebihan serta menimbulkan masalah baru. Solusi yang dihasilkan menjadi tepat sasaran dan solutif. Saat tidak bereaksi berlebihan maka yang terjadi hanyalah berpusat pada Persoalan. Seseorang yang telah mengaktualisasikan diri dapat merasakan bahwa semua pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan persoalan yang dihadapi dirinya saja, tetapi banyak orang lain yang juga menghadapi permasalahan yang serupa atau bahkan melebihi, sehingga persoalan-persoalan yang mereka hadapi harus bisa segera dicari jalan keluarnya.

Individu pada dasarnya memerlukan waktu untuk dapat mencerna kondisi yang terjadi pada dirinya. Ketika itulah diperlukan momen kesendirian dalam menjaga aktualisasi diri. Hal ini didasarkan pada persepsinya terhadap sesuatu yang dianggap

benar, tanpa bersikap egois, namun juga tidak tergantung pada pada pikiran orang lain. Sikap ini dapat meningkatkan rasa tenang dan memicu pemikiran yang logis dalam menghadapi masalah dan juga otonomi dalam pengambilan keputusan. Mayoritas orang tua tunggal perempuan berperan ganda sehingga banyak keputusan-keputusan yang harus diambil dan dipertimbangkan sendiri terutama keputusan mengenai anggota keluarga. Bagi orang tua tunggal perempuan kemandirian pada lingkungan menjadi selaras dengan aktualisasi yang terbentuk. Melalui keberadaan komunitas semakin menguatkan keberanian untuk beradaptasi. Ada faktor kebudayaan yang juga harus disikapi dengan bijak. Budaya patriarki yang masih berlaku menjadi tantangan untuk dapat disikapi secara positif dengan bantuan keberadaan komunitas.

Ketika aktualisasi telah terbentuk maka penting untuk menyadari bahwa seluruh kejadian dalam kehidupan harus dihargai serta tidak dipandang sebagai halangan Aktualisasi diri membuat seseorang untuk bisa melihat masalah kehidupan sebagai suatu kondisi yang perlu diapresiasi secara berkelanjutan. Rasa dihargai ketika berkomunikasi juga merupakan hal yang penting. Menurut Rakhmat (2007) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi saling terbuka dan mendapatkan timbal balik yang positif. Sebagian anggota yang telah menjadi orang tua tunggal cukup lama, mereka berkomitmen untuk membesarkan dan mengasuh anak-anaknya sendiri, menjadi ibu sekaligus kepala keluarga menerapkan kebiasaan untuk selalu bisa bersyukur atas apapun itu, apakah itu hal yang baik atau tidak baik yang mereka harus hadapi. Prasangka baik selalu dikedepankan, meyakini adanya solusi atas masalah yang harus dihadapi serta berani melihat kenyataan bahwa ada individu-individu lain yang mempunyai masalah yang lebih kompleks. Hal ini merupakan salah satu karakteristik dari tahap Aktualisasi Diri dimana seseorang sudah mampu untuk mengapresiasi segala kejadian yang terjadi pada kehidupan mereka.

Saat aktualisasi telah terbentuk melalui keberadaan lingkungan yang tepat maka akan tercipta kesadaran sosial. Pribadi yang sudah teraktualisasi diri akan memiliki hati bersimpati, berempati, menebar kasih sayang, dan selalu ingin membantu orang lain. Anggota-anggota KPU yang sangat sering mendengar kisah sesama anggota, dan sering berbagi pengalaman akhirnya di satu titik terbentuk kesadaran sosial yang tinggi. McDavid & Harari dalam Maulana & Gumelar (2013) komunikasi interpersonal yaitu suatu proses komunikasi yang ber-*setting* pada objek-objek sosial untuk mengetahui

pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan. Selanjutnya adalah ketika muncul karakteristik yang mampu melakukan hubungan interpersonal. Kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain dan mempertahankan silaturahmi tersebut tanpa adanya agenda yang tersembunyi. Hubungan yang dicari oleh anggota KPU bukan lagi sebatas mencari pasangan hidup, melainkan mendapatkan sebuah lingkungan yang saling memberikan kebermanfaatan terutama dalam mengisi figur laki-laki dalam rumah tangga mereka. Aktualisasi diri yang terbentuk menempatkan mereka dalam posisi dihormati pada sebuah hubungan.

Keberagaman anggota KPU tentunya juga memberikan kontribusi pada pembentukan *Self Actualization*. Kondisi tersebut membentuk pemahaman demokrasi. Anggota menjadi lebih terbuka pada keberagaman basik dalam budaya, agama, hingga sudut pandang ketika menghadapi masalah. Perbedaan-perbedaan yang ada diantara anggota komunitas tidak menjadi suatu masalah yang berarti bagi mereka. Justru perbedaan tersebut membuat mereka semakin banyak belajar dari satu sama lain. Karakteristik lain adalah rasa humor yang bermakna dan etis. Tidak bertujuan untuk menghina, merendahkan, bahkan menjelekkkan orang lain. Humor yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan. Diantara anggota-anggota KPU, rasa humor selalu tercipta karena merupakan suatu mekanisme untuk mengatur dan mengelola emosi dan stress yang berlebih sehingga dapat kembali lagi berpikir jernih setelah melepas tawa diantara mereka.

Sikap kreatif merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini tercipta tanpa tendensi atau pengaruh dari pihak manapun. Kreativitas diwujudkan dalam kemampuan seseorang melakukan inovasi inovasi yang spontan, asli, dan tidak dibatasi. Hal ini diperkuat oleh beberapa anggota komunitas bahwa sangat penting bagi para orang tua tunggal perempuan untuk mempunyai kreativitas tinggi untuk dapat mencari solusi atas masalah yang dihadapi dengan cermat. Adanya suatu keharusan untuk selalu memutar otak, memikirkan berbagai macam hal yang harus mereka lakukan, mengadaptasikan, menyesuaikan di keluarga mereka jika ada hal-hal yang ternyata tidak berjalan sesuai rencana atau semestinya. Pentingnya berpikir kreatif dalam mencari solusi serta pengetahuan yang mereka tidak punyai sebelumnya. Pada suatu contoh kasus seorang ibu tunggal di

komunitas yang merasa tidak mempunyai banyak pengetahuan mengenai pola asuh bagi anak laki-laki. Maka ide kreatif yang muncul sebagai seorang ibu tunggal adalah mencari tahu, berguru dan berdiskusi dengan rekan-rekan pria yang mempunyai laki-laki sehingga sudut pandang dari seorang ayah kepada anak laki-lakinya dapat menjadi suatu pembelajaran bagi ibu tunggal yang harus berperan ganda menjadi ibu sekaligus ayah.

Karakteristik yang juga terbentuk pada aktualisasi diri adalah Independensi. Memiliki kemampuan untuk mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang diambil, tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai pendapat dari orang lain. Rasa percaya diri bagi orang tua tunggal perempuan bukanlah hal yang mudah, maka ketika hal tersebut sudah mampu dilakukan maka rasa menghargai diri sendiri menjadi sebuah pencapaian dari proses tertentu. Pada kasus ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal memberikan kontribusi. Realitas menjadi orang tua tunggal perempuan dapat dilihat menjadi suatu jalan dan keputusan terbaik bagi anggota komunitas. Status orang tua tunggal perempuan menjadi suatu pengalaman puncak yang banyak memberikan mereka pembelajaran serta penguatan pribadi.

Pada tahap pengalaman puncak, seseorang sudah mampu menerima keadaan dirinya, mampu berdamai dengan dirinya dan melihat apa yang terjadi di dirinya adalah suatu hal yang terbaik. Keputusan untuk menjadi orang tua tunggal perempuan tidak pernah disesali, bahkan disyukuri karena dilihat sebagai suatu momentum untuk mengeksplorasi dan menggali potensi di berbagai macam aspek dan keterampilan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dengan mendalam bagaimana proses terbentuknya aktualisasi diri pada anggota yang meliputi tahapan *Physiological Needs, Safety Needs, Social Needs, Esteem Needs, dan Self Actualization Needs*. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada KPU terjadi pada kelima tahapan tersebut didapatkan data bagaimana anggota dapat mencapai tahapan aktualisasi diri melalui komunikasi yang terjalin melalui media sosial terutama disaat pandemi. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa kebutuhan dasar sebagai langkah awal pembentukan aktualisasi diri pada komunitas terjadi melalui komunikasi interpersonal yang berjalan dengan lancar. Selanjutnya ketika kebutuhan dasar dalam berkomunikasi telah terbentuk



maka munculah rasa nyaman untuk mempercayai KPU sebagai sebuah lingkungan yang baik dan kondusif bagi kebutuhan anggotanya.

Berbagai saluran komunikasi yang dibentuk oleh KPU seperti mentoring, sesi berbagi, dan diskusi telah berhasil memberikan ruang untuk anggotanya berkembang. Platform internet memberikan rasa nyaman ketika berkomunikasi, kendati ada aspek non verbal yang tidak dapat tergantikan. Waktu luang yang tersedia dikala pandemi juga menjadi salah satu elemen pencapaian aktualisasi diri anggota KPU. Durasi yang lebih sering dalam melakukan komunikasi secara daring menguatkan pembentukan aktualisasi diri mereka. Keterbukaan dan kenyamanan pada status sosial dapat terimbangi dengan rasa kebermanfaatan pada sesama orang tua tunggal perempuan. Prinsip *women supporting women* menjadi sebuah pengingat untuk selalu percaya diri dan kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arianto. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Asmadi. (2008). *Teknik prosedural keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bell, R. (1991). *Marriage and family interaction. 3rd edition*. Illionis: The Dorsey Press.
- Delobelle, V. (2008). *Corporate Community Management*. Retrieved from Vanina Delobelle Australia: [www.vaninadelobelle.com](http://www.vaninadelobelle.com)
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. W. (2019, Desember 04). *Dibalik Stigma Negatif Janda yang Mengusik Nurani*. Retrieved from Ayotasik.com: <https://www.ayotasik.com/read/2019/12/04/3818/dibalik-stigma-negatif-janda-yang-mengusik-nurani>
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang tua Tunggal : Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 4(1), 11-24.
- Pickhardt, C. E. (2006). *The Everything Parent's Guide To Children And Divorce: Reassuring Advice to Help Your Family Adjust*. Massachusetts, US: Adams Media.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Repi, A. A., & Steven, Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Positif terhadap Job Performance pada Organisasi Kemahasiswaan. *Komunikatif*, 8(2), 153-164.
- Supriyatna, I. (2017, Agustus 28). *7 Alasan Mengapa Duda Lebih Menarik bagi Wanita*. Retrieved from Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/08/28/125000320/7-alasan-mengapa-duda-lebih-menarik-bagi-wanita?page=all>
- Ujianti, P. (2017, Oktober 09). *Bibit-bibit Kekerasan dalam Olok-olok Status Janda*. Retrieved from Magdalene.co: <https://magdalene.co/story/bibit-bibit-kekerasan-dalam-olok-olok-status-janda>

- Utami, D. R., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A. (2012). Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Anak Jalanan Dalam Memotivasi Di Bidang Pendidikan dan Mengubah Perilaku Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (Studi pada anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta). *Paradigma*, 16(1), 42-56.
- Utami, E. (2018, Maret 09). *Komunitas Perempuan Ungu: Bantu Atasi Krisis yang Dialami oleh Single Mom*. Retrieved from Komunita.id: <https://komunita.id/2018/03/09/komunitas-perempuan-ungu-bantu-atasi-krisis-yang-dialami-oleh-single-mom/>